

Submitted: 17 April 2025	Accepted: 8 Juni 2026	Published: 30 Juni 2026
--------------------------	-----------------------	-------------------------

SPIRITUALITAS DI ERA DIGITAL: PELUANG, TANTANGAN DAN KONTEKSTUALISASI IMAN

DIGITAL-ERA SPIRITUALITY: OPPORTUNITIES, CHALLENGES AND FAITH CONTEXTUALIZATION

Ridwan Henry Simamora,^{1*} Eliasar Lekitonu,¹ Deiby Betsy Najoran¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado

*henry.simamora68@gmail.com

ABSTRACT

In today's digital era, the rapid development of information technology has not only influenced social and economic aspects of life but has also significantly shaped the spiritual dimension of human existence. This study examines the phenomenon of digital spirituality that has emerged alongside the increasing use of social media and digital platforms in religious practices. The research addresses the question of how digital spirituality develops within contemporary society and how it influences Christians' understanding and experience of faith. This study employs a descriptive method with a library research approach. Its primary objective is to explore the opportunities and challenges of spirituality in the digital context and to highlight the role of technology as a new medium for spiritual formation and meaning-making. The findings reveal that social media functions not merely as a tool for ministry (use of technology), but also as a theological and existential space (being in digitality) that shapes how Christians understand, experience, and express their faith. Therefore, churches need to develop a contextual, critical, and transformative digital spirituality that enables technology to serve as a means of discipleship, character formation, and the strengthening of faith communities in the digital era.

Keywords: *spirituality; digital era; social media; Christian faith formation.*

ABSTRAK

Di era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi tidak hanya memengaruhi aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga turut membentuk dimensi spiritualitas manusia. Penelitian ini mengkaji fenomena spiritualitas digital yang muncul seiring dengan intensifikasi penggunaan media sosial dan *platform digital* dalam praktik keagamaan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk spiritualitas digital berkembang di masyarakat serta dampaknya terhadap pemahaman dan pengalaman spiritual orang Kristen. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami peluang dan tantangan spiritualitas dalam konteks digital dan menyoroti peran teknologi sebagai medium baru dalam pencarian makna spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak sekadar menjadi alat pelayanan (*use of technology*), tetapi juga ruang teologis dan eksistensial (*being in digitality*) yang membentuk cara orang Kristen menghayati dan mengekspresikan imannya. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan spiritualitas digital yang kontekstual, kritis, dan transformatif agar teknologi dapat digunakan sebagai sarana pemuridan, pembentukan karakter, dan penguatan komunitas iman di era digital.

Kata-kata kunci: spiritualitas; era digital; media sosial; pembentukan iman Kristen.

PENDAHULUAN

Di era digital ini, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kita menggunakannya untuk berkomunikasi, mencari informasi, hingga berbagi pengalaman. Media sosial, yang awalnya hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan hiburan, kemudian saat ini menjadi ruang bagi individu maupun komunitas untuk mengekspresikan dan memperdalam spiritual dan pembentukan iman. Dalam era digital ini, akses terhadap konten keagamaan menjadi lebih mudah, memungkinkan setiap orang untuk memperoleh wawasan spiritual dari berbagai sumber, baik melalui ibadah daring (dalam jaringan), diskusi keagamaan, maupun komunitas virtual. Teknologi baru mengubah dimensi komunikasi dan relasi setiap manusia. Bentuk-bentuk komunikasi baru yang muncul dari revolusi digital ini melahirkan dunia yang sepenuhnya berbeda dari sebelumnya, dan dari lingkungan baru ini lahirlah generasi baru. Saat ini, hampir seluruh *audience* dalam pembinaan Kristen terdiri dari para *digital native*, mulai dari anak yang dibaptis hingga orang tua.¹ Era digital mencakup kehadiran media digital di semua aspek kehidupan, dengan karakteristik utama seperti keterhubungan jaringan, interaktivitas, hipertekstualitas, dan berbasis data. Media digital memungkinkan pengguna untuk tidak hanya mengakses informasi tetapi juga memodifikasi dan berperan sebagai pencipta bersama melalui otomatisasi dan teknologi yang responsif.²

Penelitian ini membahas isu spiritualitas di era digital, khususnya pandangan Kristen terhadap pembentukan iman di tengah-tengah kemudahan akses teknologi. Era digital memungkinkan komunitas digital tumbuh dengan pesat, orang-orang dari berbagai latar belakang untuk berbagi dan memperdalam keyakinan agama mereka. Bagi banyak orang, saat ini media sosial bukan sekadar hiburan, tapi juga tempat menemukan inspirasi dan makna dalam kehidupan. Ada *blog* spiritual di Internet, tagar yang mengajak untuk berdoa bersama, merenung, dan bermeditasi secara spiritual. Ada pendamping spiritual individu, bahkan dalam kekristenan Katolik, yang memungkinkan adanya spiritualitas dalam genggam. Grümme menjelaskan tentang terdapat mesin pengakuan dosa di internet, peluang untuk percakapan spiritual yang dilakukan secara digital, kelompok doa Rosario, Ekaristi, atau waktu doa yang bisa diikuti bersama. Bahkan ada pembaptisan di internet dan ibadah di *Facebook*.³ Namun, di balik semua itu, ada tantangan yang perlu disadari. Informasi yang beredar belum tentu selalu akurat, dan terkadang diskusi keagamaan di dunia maya justru memicu perpecahan. Selain itu, kebiasaan mengonsumsi konten secara instan bisa membuat kita kehilangan kedalaman dalam memahami ajaran spiritual. Pembentukan spiritualitas di era digital menjadi bidang penelitian yang penting, terutama karena media digital berperan dalam budaya populer yang memengaruhi kecenderungan spiritual, khususnya di kalangan anak muda. Identitas, komunitas, dan agama sebagai aspek utama budaya digital juga menjadi bagian dari refleksi teologis.⁴

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media digital telah menjadi sarana yang signifikan dalam pembentukan spiritualitas Kristen di era digital. Penelitian Chen dan kawan-kawan menunjukkan bahwa *platform digital* telah menjadi sarana utama pembentukan pengalaman religius dan keterlibatan spiritual masyarakat modern.⁵ Media digital tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga memengaruhi cara individu mengalami dan mengekspresikan religiositasnya. Sejalan dengan itu, Pandiangan dan Siahaya menyoroiti bagaimana konten digital dapat meningkatkan gairah beribadah umat Kristen.⁶ Peran media digital dalam pembinaan iman Kristen, seperti pemanfaatan media digital untuk meningkatkan gairah beribadah. Penelitian yang dilakukan oleh Keriapy, Yoel Giban, dan Tinus Giban dalam karya mereka yang berjudul "Spiritualitas dalam Ruang Siber (*Cyberspace*): Makhluk Digitalis Sekaligus Spiritualis" mengemukakan bahwa pada era digital saat ini, manusia tidak hanya berperan sebagai makhluk sosial dalam konteks fisik, tetapi juga sebagai entitas digital yang aktif dalam ruang siber. Mereka menjadi makhluk digitalis sekaligus spiritualis, yang menjalin relasi dan mengeksplorasi nilai-nilai spiritual

¹ A Soukup, P. A., Amaro, A., Garner, S., & Amaro, "Social Media and Faith Formation," *Communication Research Trends* 38, no. 4 (2019): 3–6.

² Anita L. Cloete, "Living in a Digital Culture," *The Ecumenical Review* 72, no. 2 (April 2020): 255–69, <https://doi.org/10.1111/erev.12511>.

³ Bernhar Grümme, "Spirituality and Digitality," *Teocomunicação* 53, no. 1 (2023): e44027, <https://doi.org/10.15448/0103-314x.2023.1.44027>.

⁴ Cloete, "Living in a Digital Culture."

⁵ Rongyi Chen et al., "The Digital Landscape of God: Narrative, Visuals and Viewer Engagement of Religious Videos on YouTube," *Proceedings of the Twentieth International AAAI Conference on Web and Social Media (Icwsm 2025)*, <https://arxiv.org/abs/2509.10957>.

⁶ Jonathan Christoper Pandiangan, Karel Martinus Siahaya, "Pembinaan Iman Dan Optimalisasi Media Digital: Sebuah Upaya Meningkatkan Gairah Beribadah," *Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 1 (2024): 54–63.

tidak hanya melalui pertemuan langsung, melainkan juga melalui *platform* virtual.⁷ Serta penelitian Hondro dan Misahati mengenai penyampaian khotbah melalui *live streaming*,⁸ fokus keempat penelitian tersebut cenderung menempatkan teknologi digital terutama sebagai sarana atau medium bagi aktivitas keagamaan dan pembinaan spiritual. Perspektif ini masih menyisakan ruang kajian terkait bagaimana media sosial sebagai ekosistem digital membentuk identitas religius, komunitas iman, praktik refleksi spiritual, dan pemahaman teologis umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Kendati berbagai penelitian terdahulu telah membahas relasi antara teknologi digital dan kehidupan spiritual, masih terdapat kekosongan kajian terkait media sosial sebagai ruang teologis yang berperan dalam pembentukan identitas dan spiritualitas Kristen. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya memandang teknologi sebagai sarana untuk mendukung praktik keagamaan dan pelayanan gereja (*use of technology*), sementara refleksi mengenai bagaimana manusia mengonstruksi identitas, relasi, dan pengalaman imannya dalam lingkungan digital (*being in digitality*) masih relatif terbatas. Selain itu, fokus kajian terdahulu lebih banyak diarahkan pada efektivitas media digital atau penggunaan *platform* tertentu, seperti *live streaming*, sehingga belum secara mendalam mengeksplorasi peran media sosial sebagai ekosistem digital yang membentuk pola pikir, nilai, komunitas, dan praktik spiritual umat Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memperluas diskusi dengan menempatkan media sosial bukan hanya sebagai alat pelayanan atau komunikasi religius, tetapi sebagai ruang formasi spiritual yang turut membentuk cara orang Kristen memahami, menghayati, dan mengekspresikan imannya di era digital.

Penelitian ini menjadi relevan dikarenakan berdasarkan data pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2024 total pengguna: 191 juta pengguna (73,7% dari populasi). Pengguna aktif: 167 juta pengguna (64,3% dari populasi). Penetrasi internet: 242 juta pengguna (93,4% dari populasi). *Platform* media sosial terpopuler: *Youtube*: 139 juta pengguna (53,8% dari populasi); *Instagram*: 122 juta pengguna (47,3% dari populasi); *Facebook*: 118 juta pengguna (45,9% dari populasi); *WhatsApp*: 116 juta pengguna (45,2% dari populasi); *TikTok*: 89 juta pengguna (34,7% dari populasi).⁹ Perkembangan dunia digital menimbulkan refleksi teologis yang penting mengenai cara menghidupi iman di tengah perubahan lanskap budaya dan teknologi. Bagaimana visi Kristen tentang *the good life* atau kehidupan yang baik dapat diwujudkan di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan hikmat yang berakar pada iman Kristen untuk menuntun pengambilan keputusan etis yang mendukung kesejahteraan diri dan sesama, ketika manusia terus bergerak antara realitas fisik (*offline*), realitas digital (*online*), serta berbagai ruang ambang batas yang mempertemukan keduanya. Pada intinya, ini berkaitan dengan pemuridan, mengikuti dan mencerminkan Kristus yang terhubung dengan berbagai aspek seperti ibadah, hubungan, etika, dan misi yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dalam penelitian ini, membahas peran media sosial dalam membentuk iman Kristen, baik dari sisi peluang maupun tantangannya, serta bagaimana umat Kristen dapat memanfaatkannya sebagai sarana pertumbuhan iman. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi orang Kristen untuk memperdalam pemahaman tentang spiritualitas digital saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan riset kepustakaan (*library research*). Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, fenomena yang dimaksud adalah perkembangan kajian dalam bidang tertentu berdasarkan literatur yang telah ada.¹¹ Pendekatan riset kepustakaan digunakan karena penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung dari lapangan, melainkan mengandalkan pada sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi akademik lainnya. Pendekatan ini dinilai relevan karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan menganalisis berbagai teori, konsep, dan temuan sebelumnya untuk membangun landasan teori yang kuat, serta mengidentifikasi celah-celah penelitian yang dapat dijadikan fokus untuk penelitian lebih lanjut.¹² Pemilihan metode ini sesuai dengan pendapat Lynn bahwa penelitian

⁷ T. G Keriapy, Frets, Yoel Giban, "Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhlu Digitalis Sekaligus Spiritualis," *Tumou Tou* 122–13, no. 9 (2022): 2.

⁸ Etni Grace Andi Yusuf Hondro, Menas Misahati, "Penyampaian Khotbah Melalui Media Live Streaming Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Di Era Digital," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristian* 3, no. 1 (2024): 54–65.

⁹ <https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>

¹⁰ Soukup, P. A., Amaro, A., Garner, S., & Amaro, "Social Media and Faith Formation."

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 247.

¹² Kenneth Bordens and Bruce Barrington Abbott, *Research Design and Methods: A Process Approach* (10th Ed.) (McGraw Hill eBook, 2017).

merupakan proses sistematis yang terdiri dari pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, dan penyajian jawaban.¹³ Berdasarkan hal itu maka peneliti melakukan beberapa langkah: menentukan topik dan tujuan penelitian, mencari sumber referensi dari buku dan jurnal yang relevan, menganalisis dan mencatat informasi dan mengorganisasi informasi yang dibutuhkan sesuai topik, kemudian menyusun serta melakukan revisi materi artikel. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa menghasilkan karya akademik yang didukung oleh hasil penelitian dan referensi dengan baik dan memiliki kredibilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP DASAR SPIRITUALITAS KRISTEN

Spiritualitas Kristen pada dasarnya adalah tentang membangun hubungan pribadi dengan Tuhan melalui Yesus Kristus. Hubungan ini nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui iman, doa, ibadah, dan karya Roh Kudus membimbing kehidupan orang Kristen, hidup dalam kasih, ketaatan, dan perubahan hati yang sejati sesuai dengan ajaran Alkitab. Dengan tujuan mencapai keserupaan dengan Kristus dan hidup dalam persekutuan dengan Allah serta sesama.

Pengertian Spiritualitas Kristen

Pada awalnya, spiritualitas digunakan secara positif untuk menunjukkan hubungan pribadi dan afektif dengan Tuhan. Pada abad ke-17 dan ke-18, spiritualitas terkadang diartikan secara negatif dan sering dibandingkan dengan konsep lain seperti pengabdian, kesempurnaan, dan kesalehan. Hal ini terjadi karena spiritualitas dianggap berkaitan dengan ajaran sesat atau emosi yang berlebihan, seperti dalam *Quietisme*. Akibatnya, istilah ini sempat ditinggalkan oleh kalangan Katolik dan Protestan.¹⁴ Memasuki awal abad ke-20, istilah spiritualitas kembali memperoleh tempat dalam wacana intelektual, terutama di kalangan yang melihat keterhubungan antara dimensi kehidupan Kristen sehari-hari dengan pengalaman religius yang luar biasa, termasuk yang bersifat mistik. Seiring waktu, spiritualitas mulai mendapatkan pengakuan lebih luas sebagai bidang kajian yang sah, tercermin dari kehadirannya dalam berbagai buku teks, seri akademik, dan jurnal ilmiah terkemuka seperti *Studies in Spirituality* (sejak 1991) dan *Spiritus* (sejak 2001). Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam membangun spiritualitas sebagai disiplin akademik tersendiri, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam ranah psikologi. Dalam pendekatannya, kajian ini lebih bersifat deskriptif-kritis daripada preskriptif-normatif, dengan fokus utama pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena spiritual, sehingga lebih menitikberatkan pada pemahaman daripada penerapan aturan tertentu.¹⁵ Menurut Stephen, *spirituality as a concept that encompasses ways of living and practices shaped by a deeper understanding of human existence. It reflects a pursuit of the full realization of the human spirit's potential. In this context, spirituality represents an aspirational perspective on life - one that can be grounded in either religious or secular values, aimed at uncovering meaning and guiding human conduct.*¹⁶ Dalam pengertian itu, 'spiritualitas' mencakup pendekatan aspiratif, baik religius maupun sekuler, terhadap makna dan perilaku kehidupan manusia.

Dari perspektif Kristen kata 'spiritualitas' berasal kata sifat Latin *spiritualis*, atau *spiritual*, yang diterjemahkan dari kata sifat Yunani *pneumatikos* seperti yang muncul dalam Perjanjian Baru. Stephen Garner menuliskan bahwa *the term originated in Christianity from the Latin spiritualis, translating the Greek pneumatikos in the New Testament. Initially, "spiritual" was not opposed to "bodily" or "physical" but contrasted with "fleshly," meaning worldly or against God's spirit (for example, in 1 Corinthians 2:14-15). The distinction was between two ways of life: a spiritual person lived under God's influence, while a fleshly person focused on personal satisfaction, comfort, or success.*¹⁷ Spiritualitas Kristen dalam arti substantif, merujuk pada pengalaman hidup dari iman Kristen, yang merupakan proyek berkelanjutan untuk mengintegrasikan kehidupan dalam konteks, sebagai respons terhadap, dan berdasarkan pewahyuan Allah dalam Yesus Kristus.

¹³ Lynn Silipigni Connaway and Marie L. Radford, *Research Methods in Library and Information Science* (7th Ed.) (Devon: Libraries Unlimited, 2021), 72.

¹⁴ David B. Perrin, *Studying Christian Spirituality*, 2nd ed. (London: Routledge, 2024), 1-10. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003340355>.

¹⁵ Raymond F. Paloutzian and Crystal L. Park, *Handbook of The Psychology of Religion And Spirituality* (New York: The Guilford Press, 2013), 19.

¹⁶ Stephen Garner, "Imaging Christ in Digital Worlds: Continuity and Discontinuity in Discipleship," *Communication Research Trends* 38, no. 4 (2019): 21-30.

¹⁷ Stephen Garner.

Spiritual dikontraskan dengan ‘kedagingan’ yang berarti duniawi atau bertentangan dengan roh Tuhan. Jadi, perbedaannya pada dasarnya adalah antara dua pendekatan terhadap kehidupan “Orang yang rohani” (misalnya, dalam 1 Korintus 2:14-15). Spiritualitas Kristen menekankan hubungan dengan Tuhan melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus dalam komunitas orang percaya. Namun, konsep ini dulu lebih sering membedakan antara aspek spiritual dan material, serta kehidupan doa yang bersifat pribadi dengan kehidupan publik. Pandangan ini juga mencerminkan perbedaan antara spiritualitas dan agama, yang cenderung memisahkan aspek spiritual dari dunia material. Namun, dalam dua dekade terakhir, pemahaman tentang spiritualitas telah berkembang, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dengan tetap berfokus pada hubungan dengan Tuhan.¹⁸ Spiritualitas Kristen berasal dari Yudaisme dan berakar pada ajaran Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Meskipun Kekristenan memiliki doktrin yang kompleks, inti spiritualitasnya adalah menjaga keseimbangan antara pemahaman tentang Tuhan yang transenden dan kehadiran-Nya dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, tradisi spiritual Kristen selalu berpusat pada Kristus. Konsep utama dalam spiritualitas Perjanjian Baru adalah kemuridan, yaitu panggilan untuk bertobat dan mengikuti jalan Yesus.¹⁹ Spiritualitas Kristen adalah gaya hidup yang menunjukkan kasih, iman, dan ketaatan kepada Tuhan, bukan sekadar rutinitas keagamaan.

Formasi Spiritualitas Kristen

Formasi spiritual adalah istilah yang merujuk pada segala upaya, sarana, petunjuk, dan disiplin yang bertujuan untuk memperdalam iman dan meningkatkan pertumbuhan spiritual. Menurut Howard, *spiritual formation encompasses a broad range of efforts, practices, teachings, and disciplines aimed at nurturing a deeper faith and fostering ongoing spiritual development. This process involves both formal educational activities and more personal, transformative experiences, such as spiritual guidance and direction.*²⁰ Berdasarkan kerangka pemikiran Howard, formasi spiritual tidak terbatas pada pengajaran keagamaan yang terstruktur atau pendidikan formal semata; melainkan juga mencakup pengalaman-pengalaman yang lebih personal dan transformatif yang membentuk kehidupan batin seseorang. Pengalaman-pengalaman ini dapat meliputi praktik seperti meditasi, doa, pembacaan reflektif, partisipasi dalam komunitas spiritual, serta bimbingan yang lebih personal seperti pengarahan spiritual. Tujuan akhir dari formasi spiritual adalah untuk mendorong perkembangan iman secara holistik, yang mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman dalam mendukung pematangan identitas serta tujuan spiritual seseorang.

Mengacu pada konsep dalam Roma 12:1–2, dalam mendefinisikan formasi spiritual bahwa setiap orang percaya harus membuat pilihan sadar dan bahwa hal ini melibatkan bagian dalam diri seseorang, karena lebih berfokus pada karakter, pemikiran, niat, dan sikap daripada sekadar tindakan, kebiasaan, atau perilaku, sejalan dengan karakter Kristus. Menurut Lewis, formasi spiritual adalah tentang pekerjaan Tuhan dalam kehidupan orang Kristen, baik secara individu maupun bersama-sama, membentuk komunitas yang dicirikan oleh perdamaian, keadilan, dan inklusi sosial, serta menampilkan transformasi pribadi, kolektif, dan *interpersonal* untuk *Missio Dei* di dunia.²¹ Menurut Grümme, *Christian spirituality wants to bring a more, a deeper, a further into human existence. It is a passion for the possible, for the view that there is more, deeper, different than what our everyday experience and our life worlds tell us. Christian spirituality wants to be attentive to the traces of this reality, cultivates mindfulness exercises, perception exercises, wants to feel this deeper, higher reality in meditation wants to feel it in contemplation, in sensual interaction with oneself, with others and with things.*²² Dengan demikian, spiritualitas Kristen dapat dipahami sebagai proses pembentukan diri yang mengarahkan manusia kepada pengalaman yang lebih mendalam akan realitas Allah. Melalui berbagai praktik spiritual, orang percaya dilatih untuk mengenali jejak-jejak kehadiran Allah dan menghidupi relasi yang semakin intim dengan-Nya, sesama, dan dunia ciptaan.

Howard menjelaskan formasi spiritualitas Kristen kepada beberapa tingkatan yaitu: *Tingkatan praktik*, yang merujuk pada upaya nyata kita dalam membangun dan mengalami hubungan dengan Tuhan. *Tingkatan dinamika*, yang mengacu pada perumusan pola-pola hubungan ilahi-manusia yang dijalani. *Tingkatan disiplin akademik*, yang merupakan bidang studi formal yang secara sistematis mengeksplorasi dua

¹⁸ Brimadevi van Niekerk, “Religion and Spirituality: What Are the Fundamental Differences?,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 3 (2018): 1–11.

¹⁹ Stephen Garner, “Imaging Christ in Digital Worlds: Continuity and Discontinuity in Discipleship.”

²⁰ E. B Howard, “Christian Spirituality,” in *Spirituality: A Guide for the Perplexed* (Bloomsbury Academic, 2014), <https://doi.org/10.5040/9781472594532.ch-006>.

²¹ Bex Lewis, “Social Media, Peer Surveillance, Spiritual Formation, and Mission: Practising Christian Faith in a Surveilled Public Space,” *Surveillance and Society* 16, no. 4 (2018): 517–32, <https://doi.org/10.24908/ss.v16i4.7650>.

²² Grümme, “Spirituality and Digitality.”

tingkatan sebelumnya.²³ Tujuan utama pembentukan rohani Kristen adalah merefleksikan kemuliaan Allah di dunia dengan hidup sebagai duta Tuhan. Hal ini diwujudkan melalui gaya hidup etis yang mencerminkan kasih Tuhan dalam ketaatan kepada Kitab Suci dan bimbingan Roh Kudus. Pertumbuhan dalam tujuh dimensi formasi spiritual (iman, emosi, hubungan, kecerdasan, panggilan, kesehatan fisik, dan pengelolaan sumber daya) memperkuat tujuan ini. Pengikut Kristus menjadi cermin kasih dan kemuliaan Allah melalui karakter saleh, integritas, dan perbuatan baik, dengan etika Kristen sebagai elemen penting dalam formasi spiritual.²⁴ Orang Kristen dipanggil untuk bertumbuh dalam karakter Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus agar mencerminkan kasih, kesabaran, kelemahlembutan, dan kebaikan (Yohanes 15:4-5; Roma 8:29; Galatia 5:22-23). Proses ini berlangsung seumur hidup dan memerlukan ketekunan serta ketaatan kepada Tuhan.

Pembentukan Spiritualitas Kristen dalam konteks Digital

Di era digital, spiritualitas Kristen menghadapi tantangan dan peluang baru seiring dengan perubahan cara berinteraksi dan beribadah. Teknologi dapat mendukung pertumbuhan rohani, tetapi juga berisiko menghambat hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, orang Kristen perlu bijak dalam memanfaatkan media digital agar tetap berakar dalam nilai-nilai iman Kristen.

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN IMAN

Media baru mencakup berbagai teknologi komunikasi yang terus berkembang, termasuk media sosial dan perangkat seluler. Digitalisasi dalam media baru memungkinkan hampir semua bentuk ekspresi, termasuk yang berkaitan dengan komunitas keagamaan dan spiritual, untuk berkembang secara digital. Selain itu, media digital telah mengubah cara informasi, gambar, layanan, dan barang diperoleh, dibuat, serta dipertukarkan, yang berdampak besar pada pembentukan dan pengembangan komunitas spiritual.²⁵ Proses digitalisasi telah membuka berbagai peluang baru dalam pelayanan dan kesaksian iman. Melalui *platform* media sosial, individu maupun komunitas dapat secara kreatif membagikan refleksi rohani, menyelenggarakan diskusi seputar Alkitab, serta menginisiasi gerakan doa yang menjangkau lintas batas geografis. Gereja dapat menjangkau generasi muda yang akrab dengan teknologi melalui konten kreatif berbasis digital. Namun, penting untuk tetap mengingat bahwa teknologi hanyalah alat, bukan pengganti jemaat fisik. Yesus berkata, “Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh. 4:24). Digitalisasi seharusnya mendukung, bukan mengubah esensi ibadah yang berpusat pada Tuhan.²⁶

Berdasarkan penelitian Brubaker dan Haigh tentang penggunaan media sosial dapat memberi pencerahan spiritual. Meningkatkan spiritualitas seseorang dengan mengakses konten yang mencerahkan dan menginspirasi pengguna; keterlibatan dengan konten keagamaan membantu memperkuat hubungan spiritual pengguna dengan Tuhan dengan memberikan informasi yang membangun dan pada akhirnya memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan spiritual mereka. Konten ini secara aktif dicari untuk pembelajaran spiritual.²⁷ Teknologi dapat mendukung ajaran Kristus tanpa menggantikannya, seperti melalui aplikasi Alkitab, diskusi *online*, dan ibadah virtual yang memperluas akses kepada firman Tuhan (Ibr. 10:24-25).²⁸ Pendekatan Kristen terhadap teknologi juga mempertimbangkan dampak sosial, menekankan keadilan dan pelayanan bagi yang membutuhkan (Mat. 25:40). Selain itu, refleksi terhadap privasi, keamanan data, dan kemanusiaan diperlukan agar teknologi memperkuat iman, bukan mengurangnya (Rm. 12:2). Dalam evangelisasi dan pendidikan agama, teknologi harus digunakan secara benar dan bertanggung jawab sesuai prinsip kristiani (2 Tim. 2:15). Media sosial dan aplikasi juga dapat digunakan untuk mendorong praktik spiritual, memantau kemajuan, dan berbagi wawasan. Sebagian besar aktivitas individu di aplikasi tidak terlihat oleh orang lain tanpa keputusan khusus dari pengguna, interaksi

²³ Howard, “Christian Spirituality.”

²⁴ D. J Chandler, *Christian Spiritual Formation: An Integrated Approach for Personal And* (Lisle: InterVarsity Press, 2014), 44.

²⁵ H. P. and M. de R Giulia Isetti, Elisa Innerhofer, *Religion in the Age of Digitalization From New Media to Spiritual Machines* (London: Routledge, 2022), 21-22.

²⁶ Fira Tando and Heni Kartini Tallu Tondok, “Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen” 2, no. 12 (2024): 1227–39.

²⁷ Pamela Jo Brubaker and Michel M. Haigh, “The Religious Facebook Experience: Uses and Gratifications of Faith-Based Content,” *Social Media and Society* 3, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.1177/2056305117703723>.

²⁸ Vincent Gaspersz, “Kristus Di Era Digital: Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5 . 0,” *VoxVeritatisJurnalTeologidanPendidikanAgamaKristen*, 2023, 110.

dan berbagi sebelumnya dapat menciptakan “ikatan sosial”.²⁹ Teknologi dapat mendukung pembentukan iman Kristen tanpa menggantikannya dengan memperluas akses kepada firman Tuhan melalui aplikasi, diskusi *online*, dan ibadah virtual. Selain itu, penting untuk memerhatikan privasi, keamanan data, dan nilai kemanusiaan agar teknologi memperkuat iman.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Pandiangan dan Siahaya yang menyatakan bahwa media digital mampu meningkatkan gairah beribadah umat Kristen melalui kemudahan akses terhadap konten rohani dan kegiatan gerejawi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa peran media sosial tidak hanya terbatas pada peningkatan partisipasi ibadah, tetapi juga berkontribusi terhadap proses pembentukan identitas religius dan pola hidup spiritual pengguna. Menjadi ruang formasi iman yang memengaruhi cara individu memahami dan menghayati kekristenannya dalam kehidupan sehari-hari.

MEDIA SOSIAL SEBAGAI ALAT EDUKASI DAN PENYEBARAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN

Di era digital seperti sekarang, media sosial bukan hanya tempat untuk berbagi momen sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana yang kuat dalam menyebarkan informasi, termasuk dalam bidang edukasi dan keagamaan. Bagi umat Kristen, media sosial bisa menjadi alat yang efektif untuk membagikan ajaran, nilai-nilai, dan pesan rohani kepada banyak orang, baik secara pribadi maupun dalam komunitas yang lebih luas. Berdasarkan penelitian Bowman dan kawan-kawan menyatakan berbagi iman Kristen melalui media sosial memiliki dampak signifikan pada penerimanya, baik dalam kepercayaan maupun perilaku, sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (*Social Learning Theory*, dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa manusia belajar melalui observasi, imitasi, dan pemodelan dalam interaksi sosial). Penelitian ini menunjukkan bahwa cara berbagi iman memengaruhi efektivitas dan preferensi pengguna. Beberapa metode terbukti lebih efektif, sehingga pembagi iman dapat memilih teknik yang lebih disukai. Sebaliknya, beberapa metode dianggap ofensif, yang dapat mendorong mereka untuk menghindari pendekatan tersebut agar lebih efektif dan tidak menyinggung penerima.³⁰ Penelitian tersebut cukup jelas dan relevan dalam konteks penyebaran iman Kristen melalui media sosial. Menekankan efektivitas dan penerimaan metode berbagi iman adalah hal yang penting, terutama di era digital saat ini.

Generasi digital tumbuh dalam lingkungan teknologi dengan akses cepat ke informasi melalui internet dan perangkat *mobile*. Mereka lebih terbiasa menggunakan *platform* digital dibanding metode pembelajaran konvensional, sehingga pendidikan agama Kristen perlu menyesuaikan diri agar tetap relevan. Namun, penyesuaian ini harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengorbankan makna ajaran Kristen. Tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam format digital tanpa kehilangan substansi, serta menghadapi risiko seperti kecanduan media sosial, berita palsu, dan konten yang tidak sesuai dengan nilai moral. Dengan pendekatan yang bijak, pendidikan agama Kristen tetap bisa berkembang dan berdampak positif.³¹ Spiritualitas Kristen harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan bagi generasi digital. Namun, penyesuaian ini perlu dilakukan dengan bijak agar nilai dan makna ajaran Kristen tetap terjaga. Tantangan utamanya adalah memastikan integrasi nilai-nilai Kristen dalam format digital tanpa kehilangan substansi, serta mengatasi risiko seperti kecanduan media sosial dan penyebaran informasi yang menyesatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Chen dan kawan-kawan, yang menunjukkan bahwa *platform* digital berperan penting dalam membentuk pengalaman religius dan keterlibatan spiritual melalui konten visual dan naratif. Akan tetapi, penelitian Chen lebih menyoroti pola keterlibatan pengguna terhadap konten religius, sedangkan penelitian ini memperlihatkan bahwa interaksi yang berlangsung di media sosial turut membentuk proses refleksi iman dan internalisasi nilai-nilai Kristen.

Peluang Pembentukan Iman di Era Digital

Perkembangan era digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam proses pembentukan iman dan spiritualitas individu. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai konten keagamaan dengan

²⁹ Lewis, “Social Media, Peer Surveillance, Spiritual Formation, and Mission: Practising Christian Faith in a Surveilled Public Space.”

³⁰ Glen Alan Bowman, Blessing Osueke, and Samantha Baires, “Effects of Christian Faith Sharing Through Social Media: Examining Belief System Changes, Behavioral Changes, and User Preferences,” *American Research Journal of Humanities and Social Sciences* 7, no. 1 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.21694/2378-7031.21016>.

³¹ D. K. Romika, Samuel Siringo Ringo, Ruth Marietta Sianturi, Jacob Messakh, Kinayati Djojuroto, Maniar Amida Samosir, Juandi Sakaro Situmorang, Remegises Danial Yohanis Pandie, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL* (S. S. R. Romika (Ed.); 1st Ed.) (Bojong: Widinia Media Utama, 2025), 31.

lebih mudah dan cepat melalui beragam platform digital, sehingga membuka ruang baru dalam pengalaman religius dan refleksi spiritual.

Kemudahan Akses, Fleksibilitas Waktu, dan Jangkauan Yang Luas

Seiring dengan semakin meluas dan mudahnya saluran serta *platform* komunikasi berkat teknologi digital, koneksi antar manusia menjadi lebih mudah daripada sebelumnya. Situs *web* dan berbagai aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk membuat serta membagikan konten dengan jaringan (misalnya, teman, pengikut, dan sebagainya) yang mereka bangun sendiri. Media sosial telah mengalami lonjakan popularitas yang luar biasa, memberikan rasa kebersamaan bagi individu melalui hubungan dan jaringan daring. Saat ini, terdapat berbagai *platform* media sosial yang tersedia untuk publik.³² Media sosial merupakan teknologi yang memudahkan distribusi informasi dan komunikasi jarak jauh tanpa batas ruang dan waktu. *Platform* seperti *Facebook*, *Twitter*, *WhatsApp*, *TikTok*, *Instagram*, dan *YouTube* telah mengubah cara manusia berinteraksi, memungkinkan akses informasi global dengan cepat dan mudah. Media sosial juga berperan dalam membangun komunitas *online*, berbagi gagasan, menampung kreativitas, serta menjadi sarana aktualisasi diri dan berbagi karya.³³

Dalam bidang spiritualitas, para pengajar dapat memperkenalkan keheningan bukan sebagai sesuatu yang pasif, statis, dan membosankan, tetapi sebagai pintu menuju perjumpaan batin yang interaktif dan komunikatif dengan Tuhan serta dengan diri sendiri. Bukan kebetulan bahwa pencarian akan meditasi semakin berkembang, baik dalam agama-agama Timur maupun Barat; kaum muda saat ini memiliki kapasitas untuk mengenal Tuhan dan merindukan yang transenden. Studi tentang iman para *digital native* memerlukan pendekatan tersendiri. Salah satu proposal teologis baru untuk tujuan ini muncul dari *Cybertheology*.³⁴ Dalam konteks kekristenan hal ini memudahkan ajaran Kristen untuk diakses melalui berbagai media, Alkitab digital, aplikasi renungan, dan komunitas *online*. Perkembangan teknologi memungkinkan belajar iman Kristen kapan saja dan di mana saja. Fleksibilitas waktu juga memungkinkan individu menyesuaikan jadwal mereka, seperti mengikuti kebaktian daring atau pembelajaran Alkitab sesuai kebutuhan. Selain itu, internet dan media sosial memperluas jangkauan Injil ke seluruh dunia, termasuk bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan akses ke komunitas Kristen.

Membangun Kebiasaan Digital yang Sehat

Di era digital ini, kehidupan rohani tidak hanya berkembang melalui persekutuan fisik tetapi juga melalui dunia digital. Spiritualitas digital mengintegrasikan iman dan teknologi secara seimbang untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu, membangun kebiasaan digital yang sehat sangat penting agar teknologi tidak menjadi penghalang, melainkan sarana untuk memperkuat hubungan kita dengan Tuhan. Menurut Giulia, spiritualitas membutuhkan ketenangan dan penyaringan informasi, sementara era digital justru dipenuhi oleh kelebihan informasi. Ada pandangan yang melihat digitalisasi sebagai alat pengajaran agama, tetapi ada juga yang menganggapnya dapat mengurangi peran agama. Selain itu, “anarki internet” menimbulkan tantangan terkait otoritas dalam agama. Oleh karena itu, praktik spiritual dan keagamaan perlu menyesuaikan diri untuk menjaga keseimbangan di tengah dampak digitalisasi.³⁵

Dengan membentuk kebiasaan digital yang benar, dapat menjadikan dunia digital sebagai alat untuk bertumbuh dalam iman, menguatkan komunitas rohani, dan memuliakan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Selain itu, gereja perlu mendorong literasi digital yang baik agar umat mampu membedakan informasi yang benar dan tetap teguh dalam iman di tengah deras arus informasi di era digital.³⁶ Dyikuk menegaskan bahwa meskipun gereja *online* menawarkan peluang besar bagi pelayanan dan pertumbuhan iman, penggunaannya juga mengandung berbagai risiko seperti radikalisme, pornografi, dan penipuan digital. Oleh karena itu, gereja perlu menyediakan pedoman yang jelas, pendampingan rohani, serta mekanisme evaluasi dalam penggunaan media digital agar umat dapat memanfaatkannya secara bijaksana.

³² Lewis, “Social Media, Peer Surveillance, Spiritual Formation, and Mission: Practising Christian Faith in a Surveilled Public Space.”

³³ Jonathan Leobisa et al., “Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen,” *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48, <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>.

³⁴ Soukup, P. A., Amaro, A., Garner, S., & Amaro, “Social Media and Faith Formation.”

³⁵ Giulia Isetti, Elisa Innerhofer, *Religion in the Age of Digitalization From New Media to Spiritual Machines*.

³⁶ Romika, Samuel Siringo Ringo, Ruth Marietta Sianturi, Jacob Messakh, Kinayati Djojoseuroto, Maniar Arnida Samosir, Juandi Sakaro Situmorang, Remegises Danial Yohanis Pandie, *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL* (S. S. R. Romika (Ed.); 1st Ed.), 37.

dan bertanggung jawab. Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman tanpa mengabaikan kewaspadaan terhadap dampak negatifnya.³⁷ Membangun kebiasaan digital yang sehat dalam pembentukan iman Kristen adalah langkah penting untuk memastikan teknologi digunakan sebagai alat yang mendukung pertumbuhan rohani dan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dalam dunia digital yang semakin terhubung, orang Kristen harus bijak dalam menggunakan media dan teknologi agar tidak mengganggu hubungan mereka dengan Tuhan.

Menggunakan Teknologi untuk Pertumbuhan Spiritual

Masyarakat 5.0 tidak hanya mengejar kemajuan teknologi, tetapi juga menekankan nilai-nilai kemanusiaan, memberikan peluang bagi komunitas Kristen untuk mengintegrasikan iman dan spiritualitas dengan inovasi teknologi. Era digital menghadirkan tantangan dan peluang bagi praktik keagamaan, komunikasi, dan interpretasi teologi. Sesuai dengan 1 Korintus 10:31, teknologi harus digunakan untuk memuliakan Tuhan. Meskipun sering dianggap bertentangan dengan nilai rohani, Revolusi Industri 5.0 dan Masyarakat 5.0 membuka kemungkinan harmonisasi antara teknologi dan spiritualitas, seperti digitalisasi komunitas gereja dan penyebaran ajaran agama, sebagaimana tercermin dalam Filipi 4:13.³⁸

Teknologi dapat memperdalam hubungan dengan Tuhan jika digunakan dengan bijak. Melalui aplikasi Alkitab, ibadah *online*, dan komunitas digital, umat Kristen dapat tetap terhubung dengan firman Tuhan. Namun, keseimbangan dengan kehidupan rohani nyata tetap penting agar hubungan pribadi dengan Tuhan tidak tergantikan. Menurut Lytle, pembinaan iman Kristen merupakan proses formasi yang menghubungkan pengetahuan tentang Kristus dengan praktik hidup komunitas. Berlandaskan Injil sebagai sumber, isi, dan tujuan, proses ini membentuk kesaksian iman yang mendorong pertobatan pribadi sekaligus menghadirkan transformasi sosial dalam kehidupan bersama.³⁹ Gereja dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pertumbuhan spiritual dengan menyediakan pengajaran yang berlandaskan Alkitab dan didukung refleksi teologis yang kredibel. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi media penyebaran informasi, tetapi juga sarana pembentukan iman yang mendorong kedewasaan rohani dan penghayatan hidup Kristen yang lebih mendalam. Pembentukan spiritualitas di era digital menjadi bidang penelitian yang penting, terutama karena media digital berperan dalam budaya populer yang memengaruhi kecenderungan spiritual, khususnya di kalangan anak muda. Identitas, komunitas, dan agama sebagai aspek utama budaya digital juga dapat menjadi bagian dari refleksi teologis.

Komunitas Iman yang Membangun

Era digital membuka peluang besar bagi komunitas iman Kristen untuk berkembang dan memperkuat hubungan antar anggota. Dengan memanfaatkan teknologi seperti media sosial, *website*, dan aplikasi berbasis iman, gereja dapat menyebarkan ajaran Alkitab, menjangkau lebih banyak orang, serta menciptakan pengalaman ibadah yang lebih inklusif dan dinamis. Digitalisasi juga memungkinkan komunitas Kristen untuk lebih efektif dalam pelayanan dan bimbingan rohani. Penggunaan teknologi harus mendorong kebaikan, kasih, menyebarkan Injil, dan pengertian antar manusia. Media sosial dapat menjadi sarana untuk membangun komunitas iman, menyebarkan pesan positif, serta menunjukkan empati dan dukungan. Dalam mengadopsi teknologi, komunitas Kristen perlu mempertimbangkan etika Kristiani. Filipi 4:8 mengingatkan pentingnya berfokus pada hal-hal yang benar, mulia, adil, suci, manis, dan terpuji. Ini menegaskan bahwa teknologi harus digunakan untuk mempromosikan kebenaran, keadilan, dan moralitas, bukan untuk manipulasi, penipuan, atau penyebaran kebencian.⁴⁰ Lebih dari sekadar tempat berbagi konten rohani, komunitas ini bisa menjadi ruang yang hidup, di mana setiap orang merasa diterima, didukung, dan dikuatkan dalam perjalanan imannya. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, komunitas Kristen dapat terus bertumbuh dan berdampak bagi dunia.

Temuan ini mengonfirmasi pandangan Keriapy, Giban, dan Giban yang menyatakan bahwa manusia kontemporer hidup sebagai makhluk digitalis sekaligus spiritualis. Kehadiran komunitas iman digital menunjukkan bahwa relasi spiritual tidak lagi terbatas pada ruang fisik gereja. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa komunitas digital tidak hanya menyediakan ruang interaksi religius, tetapi juga menjadi tempat negosiasi identitas, nilai, dan praktik iman yang berlangsung secara berkelanjutan.

³⁷ Justine John Dyikuk, "Christianity and the Digital Age: Sustaining the Online Church," *International Journal of Journalism and Mass Communication* 3, no. 1 (2017): 43–49, www.premierpublishers.org.

³⁸ Gaspersz, "Kristus Di Era Digital : Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5 . 0."

³⁹ Julie Anne Lytle, *Faith Formation 4.0: Introducing an Ecology of Faith in a Digital Age* (New York: Morehouse Publishing, 2013).

⁴⁰ Gaspersz, "Kristus Di Era Digital : Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5 . 0."

Keberadaan komunitas digital perlu dipahami sebagai bagian dari proses formasi spiritual, bukan sekadar perluasan ruang persekutuan konvensional.

Tantangan Pembentukan Iman di Era Digital

Di balik kemudahan, era digital juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti penyebaran informasi yang kurang valid, distraksi dari konten yang tidak mendukung penguatan iman, serta menurunnya interaksi langsung dalam komunitas keagamaan. Memang, teknologi membuat ajaran spiritual lebih mudah diakses dan tersebar luas, tetapi ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan.

Dangkalnya Pengalaman Spiritual

Salah satu kritik utama terhadap digitalisasi spiritualitas adalah kecenderungannya membuat pengalaman spiritual terasa instan dan mudah dikonsumsi, tetapi tanpa makna yang mendalam. Banyak aplikasi meditasi, kutipan motivasi di media sosial, atau video singkat tentang spiritualitas yang hanya menampilkan bagian luarnya saja, tanpa benar-benar menggali esensi atau pemahaman yang lebih dalam. Menurut Tando, digitalisasi memberikan peluang dalam keimanan dan spiritualitas dengan mempermudah akses ke sumber-sumber spiritual, seperti kitab suci digital, ceramah *online*, dan komunitas virtual. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengalihkan fokus dari refleksi spiritual dan melemahkan hubungan individu dengan Tuhan. Jika tidak dikelola dengan bijak, digitalisasi bisa menciptakan ketidakseimbangan antara kebutuhan spiritual manusia dan gangguan dari dunia digital yang terus berkembang.⁴¹ Di era *society* 5.0, ketergantungan masyarakat pada teknologi digital semakin tinggi, termasuk dalam penggunaan media sosial dan dunia virtual sebagai sarana hiburan. Banyak orang merasa lebih bahagia menghabiskan waktu di dunia maya karena kemudahan akses terhadap berbagai hiburan tanpa banyak usaha. Namun, aplikasi digital juga membuka peluang untuk mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah, seperti pornografi, judi *online*, dan *game* yang berlebihan. Akibatnya, teknologi sering menjadi alat pencarian kebahagiaan semu yang justru dapat menjauhkan seseorang dari Allah.⁴² Munculnya spiritualitas digital juga membawa tantangan etis baru, seperti kekhawatiran tentang keaslian praktik virtual, privasi, dan komersialisasi konten spiritual. Banyak orang lebih mengandalkan konten digital daripada pengalaman spiritual langsung, sehingga spiritualitas menjadi pasif dan kurang personal. Ada juga tantangan seperti distraksi, penyebaran informasi yang salah, serta kecenderungan untuk mengalami spiritualitas yang dangkal atau hanya berbasis konsumsi informasi tanpa keterlibatan aktif dalam kehidupan iman.

Disinformasi, Polarisasi Pemahaman Agama, dan Budaya Instan

Di era digital ini, banyak cara yang bisa digunakan untuk mendukung pertumbuhan iman, seperti aplikasi Alkitab, renungan digital, ibadah daring, dan komunitas virtual yang memudahkan kita belajar dan berinteraksi tanpa terhalang jarak. Namun, ada juga tantangan yang perlu diwaspadai, seperti gangguan dari dunia digital, penyebaran informasi yang keliru, dan risiko menjalani spiritualitas yang hanya sebatas konsumsi konten tanpa benar-benar terlibat dalam kehidupan iman yang nyata. Era interaktif membawa harapan besar dengan potensi manfaat digital yang luas, memungkinkan akses informasi tanpa batas dan mengurangi hambatan jarak. Namun, tantangan tetap ada, seperti kebingungan akibat informasi yang saling bertentangan. Tanpa panduan atau komunitas yang membantu menafsirkan informasi, pengguna kesulitan membedakan sumber yang valid dan dapat diandalkan.⁴³ Informasi yang tidak diverifikasi dengan baik dapat menyebar luas di dunia digital, termasuk dalam konteks ajaran agama. Hal ini dapat memicu kesalahpahaman, perpecahan, atau bahkan konflik antar kelompok.

Dalam era *society* 5.0, teknologi digital, terutama media sosial, memudahkan penyebaran informasi yang dapat berdampak pada perilaku negatif seperti *hoaks*, konsumtivisme, perjudian *online*, dan *cyberbullying*. Kebiasaan dalam menggunakan teknologi ini menjadi tantangan bagi pertumbuhan iman Kristen, sehingga diperlukan penyaringan yang bijak untuk menjaga nilai-nilai rohani.⁴⁴ Berdasarkan hasil penelitian McClure, meskipun teknologi sosial memungkinkan penyebaran informasi yang luas dan meningkatkan akses individu terhadap berbagai ide serta keyakinan, hal ini tidak mengharuskan mereka memilih antara eksklusivisme, pluralisme, atau sekularisme. Sebaliknya, individu dapat bersikap sinkretis, menggabungkan

⁴¹ Tando and Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen."

⁴² Yakobus Adi Saingo, "Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (September 2023): 101–15, <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>.

⁴³ Lytle, *Faith Formation 4.0: Introducing an Ecology of Faith in a Digital Age*.

⁴⁴ Saingo, "Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0."

unsur-unsur religius dan sekuler serta berpindah antara eksklusivisme dan pluralisme sesuai dengan preferensi mereka.⁴⁵ Kemajuan teknologi yang pesat membentuk masyarakat digital yang semakin terhubung, yang pada gilirannya mengubah pola hidup manusia. Perubahan ini mendorong kecenderungan pragmatis, hedonis, dan sekuler, serta melahirkan generasi yang terbiasa dengan segala sesuatu yang serba instan.⁴⁶

Dalam konteks spiritualitas Kristen, budaya instan yang lahir dari perkembangan teknologi digital berisiko membentuk iman yang dangkal dan pragmatis. Kemudahan memperoleh berbagai konten religius dapat mendorong individu mengonsumsi informasi spiritual secara cepat tanpa proses refleksi, disiplin rohani, dan komitmen yang mendalam. Akibatnya, pembentukan iman lebih diarahkan oleh preferensi pribadi dan kepuasan sesaat daripada oleh proses yang berkelanjutan dan transformatif.

Kehilangan Komunikasi Personal

Komunikasi tatap muka memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan komunikasi yang terjadi dalam suatu pertemuan. Berbicara atau arah pandangan seseorang terhadap *audience* selama pembacaan firman Tuhan atau khotbah membantu untuk “menutup lingkaran” dalam komunikasi. Menurut Campbell, *in-person communication allows for natural adjustments, such as pauses and eye contact, which help clarify messages. This aspect is absent in virtual communication.*⁴⁷ Sarana elektronik dan virtual tidak memiliki aspek komunikasi tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa baik kita dapat berkomunikasi secara sakramental dalam lingkungan virtual. Keterhubungan manusia dengan Tuhan tidak dapat digantikan oleh teknologi virtual. Meskipun perkembangan digital tak terhindarkan, gereja tetap menekankan pentingnya kehadiran fisik dalam liturgi dan sakramen. Orang Kristen diajak untuk mengalami perjumpaan nyata dengan Tuhan, karena perjumpaan virtual saja tidak cukup untuk membangun keterhubungan yang penuh dengan Yang Ilahi.⁴⁸ Komunikasi manusia melalui komunikasi interpersonal dan kelompok sangat penting bagi keberadaan manusia. Seperti yang dikatakan, mengadvokasi ruang sakral di internet tampaknya mengancam komunikasi dan interaksi manusia yang mendasar. Karena komunikasi di media sosial sering kali bersifat pribadi, rasa komunikasi tatap muka yang sejati tampaknya terancam.⁴⁹ Meskipun teknologi digital dan media sosial dapat memperluas jangkauan komunikasi dan memungkinkan persekutuan virtual, aspek komunikasi tatap muka tetap sangat penting dalam kehidupan rohani. Perjumpaan virtual, meskipun berguna, tidak cukup untuk membangun hubungan yang mendalam dan penuh dengan Tuhan. Keterhubungan manusia dengan Tuhan tidak bisa digantikan oleh teknologi, dan komunikasi langsung antar individu tetap menjadi elemen kunci dalam membangun komunitas iman yang sejati.

Berbeda dengan kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan peluang pemanfaatan teknologi digital bagi kehidupan gereja, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial juga menghadirkan tantangan yang signifikan bagi pembentukan spiritualitas Kristen. Temuan ini memperluas penelitian Hondro dan Yusuf yang berfokus pada efektivitas *live streaming* sebagai sarana pembangunan spiritualitas. Jika penelitian tersebut menyoroti aspek adaptasi teknologi dalam pelayanan gereja, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika spiritualitas digital jauh lebih kompleks karena melibatkan proses pembentukan identitas, pola konsumsi religius, dan relasi sosial yang berlangsung terus-menerus dalam ekosistem media sosial.

RELEVANSI BAGI GEREJA

Dalam konteks perkembangan teknologi digital yang begitu pesat, gereja ditantang untuk merumuskan kembali pemahaman tentang spiritualitas dengan dinamika zaman. Gereja tidak dapat bersikap pasif terhadap perubahan ini, karena jemaat, terutama generasi muda semakin banyak berinteraksi dan mengekspresikan spiritualitas mereka melalui media digital. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memahami dan menanggapi fenomena spiritualitas digital secara kritis dan kreatif.

⁴⁵ Paul K. McClure, “Faith and Facebook in a Pluralistic Age,” *Sociological Perspectives* 59, no. 4 (December 2016): 818–34, <https://doi.org/10.1177/0731121416647361>.

⁴⁶ Yohana Fajar Rahayu and Harlin Yasin, “Etika Kristen Dalam Platform Digital : Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani Pendahuluan” 8, no. 1 (2024): 36–44.

⁴⁷ H. A Campbell, *The Distanced Church Reflections on Doing Church Online Digital Religion Publications*, 2020.

⁴⁸ Barnabas Bram Suarga, “Pengaruh Kultur Digital Dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral Yang Relevan,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 160–96, <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.74>.

⁴⁹ Dyikuk, “Christianity and the Digital Age: Sustaining the Online Church.”

Peluang Pelayanan Baru

Kehadiran dunia digital membuka ruang pelayanan yang melampaui batas fisik. Gereja dapat menjangkau lebih banyak orang melalui konten digital seperti renungan, ibadah daring, dan diskusi teologi di media sosial. Dengan dukungan fasilitas digital dan sumber daya manusia yang mumpuni, gereja dapat menjangkau jemaat lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Tujuan utama dari pelayanan ini tetap berpusat pada membangun keintiman dengan Tuhan dan memberi dampak positif bagi sesama.⁵⁰

Penggunaan internet dan media sosial di Indonesia tahun 2024, adalah sebagai berikut:⁵¹ pada tahun 2024, Indonesia memiliki populasi sekitar 278,7 juta jiwa, dengan 185,3 juta pengguna internet atau tingkat penetrasi sebesar 66,5%. Dari jumlah tersebut, terdapat 139 juta pengguna media sosial aktif, yang setara dengan 49,9% dari total populasi. Sementara itu, jumlah koneksi seluler mencapai 353,3 juta, melampaui jumlah penduduk karena banyak pengguna memiliki lebih dari satu nomor atau perangkat. Data ini menunjukkan bahwa internet dan media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, dengan tingkat konektivitas digital yang terus meningkat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial.

Tingginya jumlah pengguna media sosial di Indonesia menunjukkan bahwa ruang digital telah berkembang menjadi lingkungan sosial baru tempat individu membangun identitas, relasi, dan sistem nilai. Dalam konteks kekristenan, realitas ini mengindikasikan bahwa proses formasi iman tidak lagi berlangsung hanya melalui institusi gereja dan persekutuan fisik, tetapi juga melalui interaksi digital yang terjadi secara terus-menerus di media sosial. Dunia digital membuka peluang pelayanan yang luas bagi gereja dan tanpa batasan ruang dan waktu. Melalui konten digital dan media sosial, gereja dapat memperluas dampaknya secara efektif dan tetap berfokus pada membangun keintiman dengan Tuhan dan menghadirkan dampak positif bagi sesama.

Kehadiran yang Relevan

Jika gereja ingin tetap relevan, ia harus hadir di tempat di mana umatnya berada. Dunia digital bukan hanya ruang sekuler, tapi juga melaksanakan misi pemberitaan Injil dan potensial untuk membangun iman. Penerapan model gereja hibrida sangat memungkinkan, terutama di wilayah perkotaan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Melalui model ini, jemaat tetap dapat terlibat aktif dalam ibadah, baik secara *online* maupun *onsite*, sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya masing-masing. Gereja memberi solusi strategis untuk menjawab tantangan dan kebutuhan pelayanan masa kini, sambil tetap menjaga esensi dari persekutuan dan pertumbuhan rohani umat.⁵² Untuk tetap relevan di era digital, gereja perlu hadir di ruang di mana umatnya berada, termasuk dunia digital yang kini menjadi medan misi yang potensial. Gereja yang memungkinkan partisipasi jemaat secara fleksibel, baik *online* maupun *onsite*. Dengan pendekatan ini, gereja mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan esensi persekutuan dan pertumbuhan rohani umat.

Spiritualitas yang Kontekstual

Gereja dipanggil untuk mengembangkan bentuk-bentuk spiritualitas yang kontekstual, yakni yang mampu menyatu dengan kehidupan digital umat, tanpa kehilangan nilai-nilai Injil. Di era digital, gereja tidak hanya mampu beradaptasi, tetapi juga secara bijak memanfaatkan teknologi demi memperluas pelayanan dan memperdalam spiritualitas umat. Integrasi antara teknologi dan visi rohani menjadi kunci agar gereja tetap relevan, menciptakan konten yang transformatif, serta menanamkan nilai-nilai moral guna menangkal dampak negatif dari perkembangan digital yang pesat.⁵³ Peran gereja dalam membangun spiritualitas yang kontekstual di era digital sangatlah penting dan strategis.

Spiritualitas yang kontekstual diwujudkan melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana pembinaan iman, pengembangan komunitas virtual yang saling mendukung, peningkatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah, serta pembentukan karakter kristiani yang mampu menghadapi tantangan budaya digital seperti individualisme, budaya instan, dan disinformasi. Secara strategis, gereja perlu mentransformasi pola pewartaan, pemuridan, dan pelayanan melalui pendekatan digital yang

⁵⁰ Hengki Wijaya et al., *Virtual Worship and Spiritual Growth in Digital Church Era*, vol. 2022 (Atlantis Press SARL, 2023), https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_36.

⁵¹ Simon Kemp, Digital 2024: Indonesia (DataReportal, 21 February 2024), diakses 4 Juni 2026, <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>

⁵² Wijaya et al., *Virtual Worship and Spiritual Growth in Digital Church Era*.

⁵³ A. B Butarbutar, "Menstimulasi Pertumbuhan Gereja Di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan Dalam Konteks Posmodern," *THRONOS Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 236–44.

partisipatif, relasional, dan transformatif. Dengan demikian, gereja dapat menghadirkan kesaksian Kristus secara nyata di ruang digital sehingga spiritualitas jemaat tetap bertumbuh, relevan, dan memberi dampak positif bagi kehidupan pribadi maupun sosial di tengah perubahan zaman.

Relevansi penelitian ini bagi gereja tidak hanya terletak pada pemanfaatan media sosial dalam pelayanan dan pembinaan iman, tetapi juga pada kontribusi konseptual yang ditawarkannya. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya memandang media digital sebagai sarana aktivitas keagamaan, penelitian ini menegaskan bahwa media sosial merupakan ruang formasi spiritual yang membentuk identitas, relasi, komunitas iman, dan praktik spiritual umat Kristen. Kebaruan penelitian ini terletak pada pergeseran perspektif dari penggunaan teknologi (*use of technology*) menuju pemahaman tentang pembentukan dan penghayatan iman dalam realitas digital (*being in digitality*). Dengan demikian, media sosial dipahami tidak hanya sebagai alat komunikasi religius, tetapi sebagai ruang tempat iman Kristen dibentuk, dihidupi, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Di era digital, perkembangan teknologi telah menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pembentukan iman Kristen. Media sosial tidak lagi berfungsi sekadar sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi keagamaan, tetapi telah menjadi ruang yang memengaruhi cara individu membangun identitas, menjalin relasi, menghayati spiritualitas, dan mengekspresikan imannya. Di satu sisi, teknologi digital membuka akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber rohani, komunitas iman, dan pelayanan gerejawi. Di sisi lain, budaya instan, disinformasi, polarisasi pemahaman agama, dan berkurangnya interaksi personal dapat menghambat kedalaman formasi spiritual. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan spiritualitas digital yang kontekstual, kritis, dan transformatif agar teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat pelayanan, tetapi juga menjadi sarana pemuridan dan pertumbuhan iman yang berpusat pada Kristus. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa media sosial merupakan ruang formasi spiritual yang membentuk kehidupan iman Kristen dalam realitas digital, sehingga memperluas pemahaman spiritualitas digital dari sekadar penggunaan teknologi menuju penghayatan iman yang dihidupi di dalam ekosistem digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Kenneth B. and Bruce Barrington. *Research Design and Methods: A Process Approach* (10th Ed.). McGraw Hill eBook, 2017.
- Bowman, Glen Alan, Blessing Osueke, and Samantha Baires. "Effects of Christian Faith Sharing Through Social Media: Examining Belief System Changes, Behavioral Changes, and User Preferences." *American Research Journal of Humanities and Social Sciences* 7, no. 1 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.21694/2378-7031.21016>.
- Brubaker, Pamela Jo, and Michel M. Haigh. "The Religious Facebook Experience: Uses and Gratifications of Faith-Based Content." *Social Media and Society* 3, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.1177/2056305117703723>.
- Butarbutar, A. B. "Menstimulasi Pertumbuhan Gereja Di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan Dalam Konteks Posmodern." *THRONOS Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 236–44.
- Campbell, H. A. *The Distanced Church Reflections on Doing Church Online Digital Religion Publications*, 2020.
- Chandler, D. J. *Christian Spiritual Formation: An Integrated Approach for Personal And*. Lisle: InterVarsity Press, 2014.
- Chen, Rongyi, Ziyang Xin, Qing Xiao, Ruiwei Xiao, Jingjia Xiao, Bingbing Zhang, Hong Shen, and Zhicong Lu. "The Digital Landscape of God: Narrative, Visuals and Viewer Engagement of Religious Videos on YouTube," no. Icwsn (2025). <http://arxiv.org/abs/2509.10957>.
- Cloete, Anita L. "Living in a Digital Culture." *The Ecumenical Review* 72, no. 2 (April 2020): 255–69. <https://doi.org/10.1111/erev.12511>.
- David B. Perrin. *Studying Christian Spirituality*. 2nd ed. London: Routledge, 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003340355>.
- Dyikuk, Justine John. "Christianity and the Digital Age: Sustaining the Online Church." *International*

- Journal of Journalism and Mass Communication* 3, no. 1 (2017): 43–49. www.premierpublishers.org.
- Gaspersz, Vincent. “Kristus Di Era Digital : Menjembatani Teologi Dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0.” *Vox Veritatis Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2023, 110.
- Giulia Isetti, Elisa Innerhofer, H. P. and M. de R. *Religion in the Age of Digitalization From New Media to Spiritual Machines*. London: Routledge, 2022.
- Grümme, Bernhard. “Spirituality and Digitality.” *Teocomunicação* 53, no. 1 (2023): e44027. <https://doi.org/10.15448/0103-314x.2023.1.44027>.
- Hondro, Menas Misahati, Etni Grace Andi Yusuf. “Penyampaian Khotbah Melalui Media Live Streaming Sebagai Upaya Membangun Spiritualitas Di Era Digital.” *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristian* 3, no. 1 (2024): 54–65.
- Howard, E. B. “Christian Spirituality.” In *Spirituality: A Guide for the Perplexed*. Bloomsbury Academic, 2014. <https://doi.org/10.5040/9781472594532.ch-006>.
- Keriapy, Frets, Yoel Giban, T. G. “Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluq Digitalis Sekaligus Spiritualis.” *Tumou Tou* 122–13, no. 9 (2022): 2.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S. Lopis, and Yakobus Adi Saingo. “Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen.” *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (2023): 38–48. <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48>.
- Lewis, Bex. “Social Media, Peer Surveillance, Spiritual Formation, and Mission: Practising Christian Faith in a Surveilled Public Space.” *Surveillance and Society* 16, no. 4 (2018): 517–32. <https://doi.org/10.24908/ss.v16i4.7650>.
- Lytle, Julie Anne. *Faith Formation 4.0: Introducing an Ecology of Faith in a Digital Age*. New York: Morehouse Publishing, 2013.
- McClure, Paul K. “Faith and Facebook in a Pluralistic Age.” *Sociological Perspectives* 59, no. 4 (December 2016): 818–34. <https://doi.org/10.1177/0731121416647361>.
- Niekerk, Brimadevi van. “Religion and Spirituality: What Are the Fundamental Differences?” *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 74, no. 3 (2018): 1–11.
- Paloutzian, Raymond F, Crystal L. Park. *Handbook of The Psychology of Religion And Spirituality*. New York: The Guilford Press, 2013.
- Pandiangan, Jonathan Christoper dan Karel Martinus Siahaya. “Pembinaan Iman Dan Optimalisasi Media Digital: Sebuah Upaya Meningkatkan Gairah Beribadah.” *Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 1 (2024): 54–63.
- Radford, Lynn Silipigni Connaway and Marie L. *Research Methods in Library and Information Science (7th Ed.)*. Devon: Libraries Unlimited, 2021.
- Rahayu, Yohana Fajar, and Harlin Yasin. “Etika Kristen Dalam Platform Digital : Upaya Meningkatkan Moralitas Dan Karakter Kristiani Pendahuluan” 8, no. 1 (2024): 36–44.
- Romika, Samuel Siringo Ringo, Ruth Marietta Sianturi, Jacob Messakh, Kinayati Djojoseuroto, Maniar Arnida Samosir, Juandi Sakaro Situmorang, Remegises Danial Yohanis Pandie, D. K. *PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL (S. S. R. Romika (Ed.); 1st Ed.)*. Bojong: Widinia Media Utama, 2025.
- Saingo, Yakobus Adi. “Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (September 2023): 101–15. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>.
- Schneiders, Sandra M. “Biblical Spirituality.” *Interpretation (United Kingdom)* 70, no. 4 (2016): 417–30. <https://doi.org/10.1177/0020964316655108>.
- Soukup, P. A., Amaro, A., Garner, S., & Amaro, A. “Social Media and Faith Formation.” *Communication Research Trends* 38, no. 4 (2019): 3–6.
- Stephen Garner. “Imaging Christ in Digital Worlds: Continuity and Discontinuity in Discipleship.”

Communication Research Trends 38, no. 4 (2019): 21–30.

Suarga, Barnabas Bram. “Pengaruh Kultur Digital Dalam Hidup Beriman Kristiani: Membangun Langkah Pastoral Yang Relevan.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 160–96. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.74>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Re&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Tando, Fira, and Heni Kartini Tallu Tondok. “Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen” 2, no. 12 (2024): 1227–39.

Wijaya, Hengki, Richard Everson Bill Sumigar, Aldorio Flavius Lele, and Hanny Frederik. *Virtual Worship and Spiritual Growth in Digital Church Era*. Vol. 2022. Atlantis Press SARL, 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_36.